

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Istilah narsisme sudah sering kita dengar dalam keilmuan psikologi, dan istilah ini sudah mulai biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari dikalangan kaum muda seperti mahasiswa. Namun banyak masyarakat yang kurang memahami istilah narsistik ini, dan asal usul munculnya istilah ini. Konsep dan istilah narsisme berawal dari sebuah mitologi Yunani kuno tentang seorang pemuda tampan yang bernama Narsisus. Pemuda ini sangat mengagumi dan jatuh cinta pada refleksi gambar dirinya. ia sangat ingin menjamah dan memiliki wajah yang dilihatnya dalam air, manun setiap kali ia mengulurkan tangannya untuk meraih refleksi dirinya, bayangan itu kemudian menghilang (Halmawan, 1999:9).

Mitologi ini digunakan dalam psikologi pertama kalinya oleh Sigmund Freud (1856) untuk menggambarkan individu-individu yang menunjukkan citra-diri yang berlebihan, dan mitologi ini berkembang setelah Freud mengembangkannya sebagai bagian dari teorinya. Konsep dasar ini awalnya hanya merupakan fenomena perkembangan psiko-seksual pada anak-anak. Menurut Mitchell dan Black (dalam Halmawan, 1999:10) Freud berpendapat bahwa seorang bayi merasa dirinya sempurna dan sangat berpengaruh. Ia memiliki pikiran yang tidak terbatas dan berbatas (*omnipotence of thought*). Semua energi libido digunakan untuk memuaskan kebutuhan psikologisnya

dan untuk merawat keberadaannya (*preservation of a state of well-being*). Investasi dasar dari energi ini diberi nama “*Ego Libido*” atau narsistik.

Istilah narsistik dalam keilmuan psikologi dikategorikan dalam salah satu gangguan kepribadian. Campbell (dalam Adi, 2008) mengatakan bahwa orang narsistik cenderung selalu meminta umpan balik terhadap hal-hal yang telah dikerjakannya, selalu menilai penampilannya dan suka memperkirakan bahwa perilaku-perilakunya selalu bersifat positif.

Karakteristik gangguan kepribadian narsistik ditunjukkan pada orang-orang yang menunjukkan pola tentang sesuatu yang berlebihan seperti yang terlihat dari lima atau lebih hal-hal berikut, yaitu: waham kebesaran tentang dirinya; tenggelam dalam hayalan akan kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta yang ideal; kepercayaan bahwa mereka begitu istimewa dan bahwa mereka hanya harus bergabung dengan orang lain yang dapat mengerti mereka; kebutuhan akan kebanggaan yang berlebihan; menuntut suatu hak; gaya interpersonal yang bersifat eksploitasi; kurangnya rasa empati; iri pada orang lain atau percaya bahwa orang lain iri hati; serta perilaku dan sikap yang arogan (Halgin dan Susan, 2010:103).

Meskipun narsistik dalam keilmuan psikologi dikategorikan dalam salah satu gangguan kepribadian, namun dalam perkembangannya narsistik tidak selalu merupakan gangguan kepribadian. Kemberg (dalam Harmawan, 1999: 11) berpendapat bahwa pasien-pasien narsistik tidak memperlihatkan adanya perilaku yang terganggu, malah sebagian besar dari mereka mampu bersosialisasi dengan baik dan bahkan memiliki kontrol impuls yang relatif

lebih baik dari kepribadian infantil lainnya. Kemberg melihat bahwa narsisisme patologis terjadi ketika adanya kerancuan dan fusi antara diri-ideal “*ideal self*” dan diri sejati “*true self*”.

Millon (dalam Harmawan, 1999:12) juga menyatakan bahwa gangguan narsistik merupakan gangguan kepribadian yang paling tidak parah karena masih adanya struktur kohesif dalam dirinya. Baginya, fenomena narsistik bisa saja terjadi pada individu yang normal dan ia mengategorikannya sebagai kepribadian yang penuh percaya diri (*confident personality*). Gejala yang terlihat bisa serupa tetapi derajatnya saja yang berbeda.

Kecenderungan seseorang mengalami pribadi yang narsistik dapat diakibatkan oleh beberapa hal. Seperti hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Adi (2008) bahwa narsistik seseorang dapat diukur berdasarkan tingkat harga diri seseorang yang dilakukan pada pengguna *Friendster*, dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin rendah harga diri seseorang maka semakin tinggi kecenderungan narsistik orang tersebut, sebaliknya semakin tinggi harga diri seseorang maka semakin rendah kecenderungan narsistik pada orang tersebut. Berhubungan dengan ini, Barselia (2010) juga melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui korelasi antara persepsi tentang foto profil pada *facebook* dengan normal narsisme remaja. Dan hasilnya mengatakan bahwa normal narsisme seseorang mempunyai hubungan yang signifikan dengan persepsi tentang foto profil.

Masyarakat modern tumbuh sejak revolusi industri pada akhir 1890-an dan 1900-an. Sejak saat itu, kehidupan manusia berubah dengan cepat. Teknologi

terus berkembang dan turut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan sosial yang bukan teknis, misalnya ekonomi, pemasaran, manajemen, komunikasi dan bahkan psikologi (Halmawan, 1999:5).

Seiring dengan era teknologi informasi yang semakin maju, keberadaan manusia dihadapkan pada dunia yang sarat dengan berbagai peristiwa semu dan informasi parsial. Kehidupan manusia mulai dipenuhi oleh pernyataan-pernyataan yang tidak benar dan tidak juga salah, namun sah, seperti pendapat Danial Boorstin (dalam Halmawan, 1999:5), bahwa peristiwa semu dan informasi parsial ini lebih bersifat propagandis, ditandai oleh informasi yang dibuat bias dan tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hasil jangka panjangnya, manusia sekarang ini menjadi produk dari ilusi yang diciptakan oleh propaganda tersebut. Akibat psikologis yang dihasilkan lebih banyak berupa depresi dan kehampaan arti hidup, karena ilusi berperan lebih banyak daripada realita dalam kehidupan mereka.

Ditunjang oleh peran penting pariwisata sebagai sarana untuk menjual citra, maka lengkaplah pendapat Lasch (dalam Halmawan, 1999:5) bahwa peran pariwisata sekarang ini sudah memberi jalan untuk munculnya masyarakat yang didominasi oleh penampilan. Lasch (dalam Halmawan, 1999) percaya bahwa media massa memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan narsisisme sosial. Media massa memberikan jalan kepada orang biasa (*common man*) untuk menjadi lebih dari biasa dengan mengidentifikasikan dirinya sama seperti yang dilihat atau dibacanya. Media massa menyajikan ilusi-ilusi kemegahan, glamor, dan superioritas. Pada masyarakat yang haus akan

“*approval*” karena harga-dirinya masih relatif lemah, ilusi ini menjadikan sebuah citra yang luar biasa dan bisa didapat dengan hanya membeli produk yang diiklankan. Misalnya dalam sebuah film yang menampilkan citra manajer muda yang sukses sedang memakai produk-produk merek terkenal. Dengan iklan produk tersebut diharapkan orang yang ingin memiliki citra kesuksesan membeli dan memakai produk tersebut. Penonton memang dikondisikan untuk mengidentifikasikan dirinya dengan citra tersebut, sehingga akhirnya harga diri yang ada pada penonton bukan lagi harga diri yang sesungguhnya, melainkan harga diri yang dibangun oleh citra berdasarkan ilusi (*illusion-based image*).

Menurut Sumarjdo (dalam Persemaian, 2013) film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dari kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan kehidupan sehari-hari. Karena film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional, ia mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi penontonnya. Kusnawan (2004) berpendapat film dapat juga memberikan pengaruh pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses *decoding* terjadi, para penonton sering menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang peran film, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan dalam film.

Sani (dalam Putra dan Budi, 2011) mengatakan bahwa film sesungguhnya adalah seni, akan tetapi ia juga media komunikasi dan ia begitu berpengaruh

bagi penontonnya, karena penonton dapat meniru pesan yang ia bawa sehingga mudah sekali ditangkap bahkan oleh orang-orang yang berpikir sederhana, selain itu film juga mampu mengubah sebuah pandangan masyarakat terhadap lingkungannya. Menurut Bandura (dalam Dahar, 2011) menonton merupakan salah satu proses belajar yang menggunakan gambaran kognitif dari tindakan. Dalam teorinya, hal ini disebut belajar melalui pengamatan yang terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain. Dalam hal ini, film merupakan gambaran kondisi kehidupan manusia yang dibuat sedemikian rupa, sehingga orang-orang yang menonton film tertentu akan merefleksikannya dalam kehidupan nyata, dan inilah yang disebut belajar melalui peniruan.

Kebanyakan penonton film baik dari media televisi atau media audio visual lainnya, berinteraksi dengan sikap pasif, bahkan sering kali terpaku dan hanyut dalam dramatisasi tayangan film. Dalam posisi kesadaran, penonton seolah terhipnotis oleh sugesti daya pikat film. Menonton film dengan sikap yang pasif telah mampu mempengaruhi seseorang menjadi penonton yang tidak dapat menyaring isi film dan akan mengikuti perilaku yang ada dalam film tersebut (Frisnawati, 2012).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2010) pada anak-anak membuktikan bahwa semakin tinggi minat menonton tayangan kartun laga maka semakin tinggi pula perilaku agresifitas pada anak, begitu juga sebaliknya. Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Zuchrufia (2012) yang menyimpulkan bahwa dengan menonton film drama komedi Korea

berpengaruh terhadap peningkatan emosi positif pada mahasiswa yang sedang menempuh skripsi. Hal tersebut ditandai dengan adanya peningkatan skor emosi positif yang sangat signifikan pada subjek kelompok eksperimen sebelum dan sesudah pemberian perlakuan berupa tayangan film drama komedi Korea.

Membahas tentang bentuk-bentuk pengaruh dari film, fenomena yang sedang marak terjadi dikalangan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu banyaknya mahasiswa yang menyukai film-film drama Korea. Hal ini terbukti dengan banyaknya mahasiswa peminat drama Korea yang berusaha mendapatkan film drama Korea dengan cara *download* sendiri atau saling tukar film dari penggemar satu ke penggemar lainnya agar lebih *update*, bahkan mereka berburu untuk mendapatkan film-film drama Korea terbaru yang sedang tayang di Korea (Survei, 30 Oktober 2013).

Tingginya minat penonton terhadap drama seri Korea dikarenakan drama seri Korea datang membawa tontonan ringan dengan berbagai konflik di dalamnya, yang dibungkus sedemikian rupa sehingga menarik untuk ditonton, dan pada kenyataannya, masyarakat memang sangat antusias menonton drama seri Korea. Berdasarkan survei AC Nielsen Indonesia, serial *Endless Love* ratingnya mencapai 10 yang berarti telah ditonton sekitar 2,8 juta pemirsa dalam survei di lima kota besar (Day, 2011).

Film drama Korea dianggap tepat, karena dinilai berhasil menjadi salah satu produk budaya populer yang disebut *Hallyu* atau *Korean Wave* yang sedang *booming* di seluruh dunia. Korea Selatan menjadi salah satu kiblat

*fashion* Asia, pemain atau pemeran yang muncul dalam drama-drama tersebut berpenampilan sangat modis, maskulin dan elegan. Pemeran film drama Korea tersebut menyesuaikan gaya hidup mereka dengan lebih memperhatikan tubuh, menjadi narsistik, mencoba *trend* baru dengan memakai baju berwarna *pink*, mengenakan syal motif bunga, atau menenteng *tote bag* kulit di tangan yang menggambarkan keunikan atau ciri khas pemeran film tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain (Wulantari, 2012). Peran pemain dalam film drama Korea juga sering kali menggambarkan sosok orang kaya raya yang dingin dan tak peduli pada apapun kecuali uang dan bisnisnya. Pemeran juga terlihat mempraktekkan ekspresinya yang dingin dan karismatik, sesuai peran seorang atasan yang dimainkannya di drama tersebut (Youngee, 2013).

Berdasarkan deskripsi tentang film drama Korea diatas, bahwa film tersebut mengandung unsur-unsur narsistik di dalamnya, dan dikatakan juga dalam penelitian bahwa film mampu mempengaruhi jiwa penontonnya. Hal ini dikarenakan kekuatan media film yang mudah untuk diresapi jalan ceritanya oleh penonton dan pengemasan film yang menarik untuk ditonton serta tokoh-tokoh filmnya yang terkadang dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku seperti tokoh yang ada dalam film.

Kenyataan yang ada di kalangan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah minat mahasiswa dalam menonton film drama Korea. Namun tidak banyak mahasiswa pecinta film Korea yang menggambarkan ciri narsistik seperti dalam film. Dari segi *fashion* pemeran

berpenampilan sangat modis, maskulin dan elegan, namun kebanyakan mahasiswa berpenampilan yang *simple* dan sederhana. Gaya hidup pemain yang lebih memperhatikan diri dan menggambarkan sosok orang kaya raya yang dingin dan tak peduli pada apapun kecuali uang dan bisnisnya, namun yang terjadi di kalangan mahasiswa, mereka lebih suka memperhatikan orang lain terbukti dengan cara mereka berempati bahkan bersimpati dalam berbagai masalah teman-temannya, seperti ketika salah seorang teman dirundung musibah sakit atau ditinggal salah satu sanak saudaranya, mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berbondong-bondong untuk membantu mengumpulkan dana untuk teman yang sedang kesusahan tersebut, dan hal ini menandakan bahwa mereka pandai dalam bersosialisasi dengan orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri (Survei, 30 Oktober 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa teori yang terlihat tidak sesuai dengan fakta yang ada di kalangan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Karena penelitian sebelumnya mengatakan bahwa film dapat mempengaruhi kehidupan manusia khususnya bagi penonton, dan film drama Korea saat ini sedang banyak diminati di kalangan mahasiswa, seharusnya ada peniruan sikap yang cenderung narsistik pada diri penonton yang merupakan hasil dari tiruan dalam tokoh yang diperankan dalam film. Dari masalah ini, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Minat Menonton Film Drama Korea terhadap Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan hal utama yang harus ditentukan pada saat pertama kali kita melakukan penelitian. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat minat menonton film drama Korea pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat kecenderungan narsistik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Apakah ada pengaruh dari minat menonton film drama Korea terhadap kecenderungan narsistik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat minat menonton film Drama Korea pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan narsistik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari minat menonton film drama Korea terhadap kecenderungan narsistik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### **1. Pengembangan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi abnormal dan psikologi klinis dalam mengkaji kecenderungan narsistik yang merupakan salah satu gangguan kepribadian, yang diakibatkan oleh pengaruh memonton film. Diharapkan juga penelitian ini bisa dijadikan sebagai informasi atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### **2. Pengembangan Praktis**

Diharapkan dari hasil penelitian ini, masyarakat bisa mendapatkan informasi dan sebagai bahan masukan untuk pembaca tentang pengaruh film terhadap penontonnya yang dapat mengakibatkan terjadinya kecenderungan narsistik pada seseorang. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan yang baru mengenai konsep narsistik, serta berguna membantu masalah-masalah yang terkait dengan gangguan kepribadian narsistik. Sedikit pesan bagi penonton untuk tidak serta merta menerima bahkan meniru tokoh dalam peran film, karena kehidupan manusia lebih nyata bukan sekedar mirip dengan kehidupan dalam film.